

BAB II

TINAJAUAN PUSTAKA

A. Media Sosial TikTok sebagai Platform Edukasi

a. Pengertian Media Sosial TikTok

Media sosial merupakan kemajuan dalam teknologi informasi (TI) dan terkait erat dengan era digital. Istilah "media sosial" digunakan oleh semua generasi (Abdillah, 2022). Di antara berbagai platform yang tersedia, TikTok adalah yang paling populer di kalangan remaja. Aplikasi video pendek ini telah menjadi media pilihan bagi kaum muda, dengan remaja membentuk kelompok pengguna utama. Sebuah studi oleh Lestari, Ningrum, dan Safitri (2025) menemukan bahwa 80% remaja menggunakan TikTok sebagai sumber hiburan dan informasi, termasuk informasi tentang reproduksi yang sehat. Platform konten visual di jejaring sosial seperti TikTok berasumsi bahwa konten tertulis lebih mudah dipahami.

Fitur khas platform ini meliputi video pendek, efek visual yang menarik, penggunaan musik, dan kemampuan pengeditan. Hal ini menjadikan platform ini sangat cocok untuk menyebarkan informasi, khususnya di bidang pendidikan kesehatan. Studi menunjukkan bahwa konten pendidikan dalam format Video pendek lebih mudah dipahami oleh kaum muda dan lebih menarik dibandingkan metode pengajaran tradisional (Zhang, Wang & Zhou, 2021).

2. Tujuan menggunakan TikTok

Penggunaan TikTok oleh para penggunanya tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh berbagai alasan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. TikTok dikenal luas sebagai media hiburan, menawarkan video pendek yang menarik dan mudah diakses yang dapat menghilangkan kebosanan dan berfungsi sebagai penghilang stres, khususnya bagi generasi muda saat ini. Di sisi lain, banyak orang menggunakan TikTok sebagai sumber informasi, karena platform ini menawarkan berbagai macam akun yang cepat dan mudah diakses serta memenuhi kebutuhan informasi secara praktis dan relevan. Di luar fungsinya sebagai media hiburan dan informasi, TikTok juga digunakan sebagai alat pendidikan, karena akun yang diunggah dapat memperluas pengetahuan pengguna di berbagai bidang, termasuk pendidikan formal dan informal. Alasan lain untuk

menggunakan TikTok adalah partisipasi dalam tren atau tantangan viral, di mana pengguna berinteraksi dengan akun populer untuk mengekspresikan identitas mereka dan terlibat secara sosial (Pratama, Nugroho, dan Wijaya, 2025).

3. Frekuensi penggunaan TikTok

Frekuensi penggunaan TikTok sering mengacu pada seberapa sering seseorang menggunakan aplikasi tersebut dalam jangka waktu tertentu, misalnya, secara teratur, beberapa kali seminggu, jarang, atau tidak pernah. Frekuensi ini merupakan indikator penting dalam penelitian media sosial karena mencerminkan sejauh mana interaksi digital pengguna dan jumlah konten yang dikonsumsi di platform tersebut. Penelitian ini diperlukan karena intensitas dan durasi penggunaan TikTok merupakan faktor yang menentukan sejauh mana penggunaan aplikasi, termasuk frekuensi pengguna berinteraksi dengan konten digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis dan perilaku, seperti kesehatan mental dan pola penggunaan digital remaja (Ardani dan Istiqomah, 2020).

4. Durasi Penggunaan TikTok

Waktu penggunaan aplikasi tiktok menggambarkan berapa banyak waktu yang dihabiskan pengguna di aplikasi setiap hari. Waktu ini biasanya dibagi menjadi tiga kategori: kurang dari 30 menit per hari, antara 30 dan 60 menit per hari, dan lebih dari satu jam per hari. Menganalisis waktu penggunaan media sosial penting karena dapat mengungkapkan seberapa dalam seseorang terlibat dengan konten, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi, pengetahuan, dan perilaku pengguna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa waktu penggunaan TikTok dikaitkan dengan kecemasan pada kaum muda. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan waktu penggunaan aplikasi dapat memiliki efek psikologis yang signifikan terhadap kondisi emosional pengguna (Reskiwati, Ardyanti & Bernadetha, 2025).

5. Jenis Konten yang Diakses di TikTok

Konten yang dilihat mencerminkan kategori yang paling banyak dikonsumsi oleh pengguna TikTok, termasuk informasi tentang kesehatan, hiburan, gaya hidup, musik dan tari, serta konten lain yang relevan dengan penelitian ini. Kategori

konten yang dikonsumsi sangat penting untuk penelitian ini, karena memengaruhi kualitas informasi yang diterima dan dampaknya terhadap pengetahuan dan sikap pengguna. Sebuah studi kuantitatif yang dilakukan di kalangan anak muda menunjukkan bahwa pemilihan konten di layar beranda "Untuk Anda" dipengaruhi oleh sistem rekomendasi dan bahwa konten yang dipilih mencerminkan minat utama kelompok usia ini. Temuan ini sangat penting untuk memahami pola konsumsi Generasi Z di TikTok, khususnya dalam konteks pendidikan dan informasi digital (Aneta, 2023).

6. Potensi Media Sosial TikTok sebagai Media Edukasi

TikTok adalah platform media sosial interaktif yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari remaja dan sangat mudah diakses. Platform seperti ini juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan kesehatan. Beberapa penelitian, termasuk penelitian oleh Saragih dan Gultom (2022), telah menunjukkan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian oleh Fitriani, Sari, dan Yusuf (2021) juga mengungkapkan bahwa pendidikan menggunakan media sosial dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan di kalangan remaja dan wanita muda yang sedang hamil.

B. Pengetahuan

1. Pengetian Pengetahuan

Pengetahuan dihasilkan melalui proses kognitif. Manusia memperoleh pengetahuan dengan menyerap, memproses, dan memahami informasi melalui pengalaman, pendidikan, dan konsumsi media. Pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar untuk membuat keputusan berbasis informasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk kesehatan (McLeod, 2023).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi mencakup pemahaman tentang organ reproduksi, proses kehamilan, risiko hubungan seks yang tidak aman, dan cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut penelitian terbaru, pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dapat secara signifikan mengurangi aktivitas seksual remaja. Lebih lanjut, telah terbukti bahwa pendidikan kesehatan reproduksi meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja, terutama bila

diberikan melalui media digital atau platform media sosial seperti TikTok dan Instagram (Rahmawati & Yusuf, 2023). Pengetahuan tentang pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja dapat diukur menggunakan berbagai indikator, termasuk:

- a) Pengetahuan tentang organ reproduksi;
- b) Pengetahuan tentang risiko hubungan seksual;
- c) Pengetahuan tentang metode kontrasepsi;
- d) Pengetahuan tentang langkah-langkah untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Klasifikasi Pengetahuan

Dikembangkan pada tahun 2001 oleh Anderson dan Clattwall, klasifikasi Bloom yang direvisi adalah kerangka kerja untuk memahami bagaimana pemikiran manusia berkembang dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih lanjut. Model ini sering digunakan dalam penelitian kesehatan untuk menilai pengetahuan peserta. Model ini terdiri dari enam tingkat pengetahuan berikut:

a. Mengingat (Remembering)

Ini adalah tingkat pengetahuan paling dasar. Pada tingkat ini, orang dapat mengingat informasi yang pernah mereka dengar sebelumnya tanpa perlu memahaminya secara detail. Contoh keterampilan pada tingkat ini meliputi menyatakan definisi dan istilah sederhana, mengingat fakta penting, dan menghafal prosedur dan informasi. Misalnya, di bidang medis, remaja dapat menjelaskan apa itu "kehamilan yang tidak direncanakan" atau apa itu aplikasi TikTok tanpa penjelasan lebih lanjut.

b. Memahami (Understanding)

Pada tahap ini, orang tidak hanya mengingat informasi tetapi juga memahami maknanya dan dapat menjelaskannya dengan kata-kata mereka sendiri. Keterampilan karakteristik pada tahap ini meliputi menafsirkan informasi, menjelaskan hubungan sederhana, dan mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam. Misalnya, peserta dalam studi kesehatan mungkin dapat menjelaskan mengapa informasi kesehatan di media sosial penting atau memahami bagaimana perilaku tertentu meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Menerapkan (Applying)

Pada tahap ini, individu menunjukkan kemampuan untuk menerapkan informasi dan konsep pada situasi kehidupan nyata. Ini termasuk mengikuti prosedur berbasis pengetahuan, menerapkan teori ke praktik, dan membuat keputusan sederhana menggunakan informasi. Misalnya, di bidang medis, ini mungkin termasuk memilih materi informasi yang tepat dan mengambil tindakan pencegahan seperti melakukan praktik seksual yang aman setelah diberi tahu tentang risikonya.

d. Menganalisis (Analyzing)

Pada tahap ini, individu dapat menguraikan informasi menjadi elemen-elemen penyusunnya, menganalisis hubungan antar elemen tersebut, dan mengenali pola atau penyebab spesifik. Tingkat kompetensi ini mencakup mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membandingkan berbagai informasi, dan menilai hubungan antara data dan suatu masalah. Di bidang penelitian kesehatan, kaum muda dapat menganalisis mengapa teman sebaya dan jaringan sosial memengaruhi perilaku seksual dan membedakan antara informasi kesehatan yang benar dan salah.

e. Mengevaluasi (Evaluating)

Pada tahap ini, kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu sangat dibutuhkan. Keterampilan yang diperlukan pada tahap ini meliputi penyampaian informasi secara akurat, pemilihan opsi optimal, dan penyajian argumen berbasis bukti. Misalnya, di bidang medis, peserta mungkin mengevaluasi akun TikTok yang dapat dipercaya atau menentukan apakah tindakan tertentu menimbulkan risiko.

f. Mencipta (Creating)

Ini adalah tingkat klasifikasi pengetahuan tertinggi. Pada tingkat ini, seseorang mampu menghubungkan berbagai informasi dan mengembangkan ide, instruksi, atau rencana baru darinya. Keterampilan yang menjadi ciri khas tingkat ini meliputi pengembangan solusi baru, pembuatan strategi pencegahan, dan peningkatan komunikasi atau pendidikan. Misalnya, para remaja dalam penelitian ini dapat mengembangkan materi informasi Memberikan informasi dasar tentang kesehatan reproduksi, mengembangkan rencana pencegahan risiko, atau membuat strategi untuk menghindari perilaku berisiko.

3. Pengukuran pengetahuan dan kriteria Tingkat pengetahuan

Peralatan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan berupa benar/salah. Studi pendahuluan tentang literasi kesehatan reproduksi remaja biasanya menggunakan 15 hingga 25 pertanyaan untuk menilai pengetahuan. Hasilnya disajikan dalam tiga kategori yang disebutkan di atas untuk menentukan tingkat pemahaman peserta terhadap isi (Nasution & Manik, 2020). Menurut Arikonto (2006), pengetahuan individu dapat diukur dan dievaluasi secara kuantitatif sebagai berikut:

- a. Baik : Tingkat jawaban benar 76-100%
- b. Cukup : Tingkat jawaban benar 56-75%
- c. Buruk : Tingkat jawaban benar di bawah 55%

C. Sikap

1. Penjelasan tentang Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk bereaksi positif atau negatif terhadap sesuatu, dengan kata lain, sebagai evaluasi. Menurut Azwar (2011), sikap terdiri dari tiga elemen penting yang saling terkait.

a. Komponen Kognitif (Cognitive Component)

Unsur kognitif merupakan titik awal pembentukan sikap dan mencakup pengetahuan, keyakinan, dan perspektif individu mengenai suatu masalah. Pada tahap ini, individu mempersepsikan peristiwa berdasarkan pengetahuan, keyakinan, dan perspektif mereka sendiri pengetahuan dan keyakinannya. Pengetahuan ini dapat berasal dari pengalaman pribadi, pendidikan, atau informasi dari lingkungan sekitar. Mereka yang memahami suatu topik dengan baik cenderung membuat penilaian yang lebih tepat. Misalnya, seorang wanita muda yang menyadari risiko kesehatan dan sosial yang terkait dengan kehamilan yang tidak direncanakan menyebabkan pengambilan keputusan yang bijaksana mengenai perilaku yang dapat meningkatkan risiko tersebut. Oleh karena itu, faktor kognitif memainkan peran mendasar dalam pembentukan sikap karena faktor-faktor tersebut memandu cara berpikir individu.

b. Komponen Afektif (Affective Component)

elemen kognitif merupakan titik awal pembentukan sikap, karena mencakup pengetahuan, keyakinan, dan perspektif seseorang terhadap suatu masalah. Pada tahap ini, seseorang mempersepsikan suatu peristiwa berdasarkan pengetahuan dan keyakinannya. Pengetahuan ini dapat berasal dari pengalaman pribadi, pendidikan, atau informasi dari lingkungan sekitar. Mereka yang memahami suatu topik dengan baik cenderung membuat penilaian yang lebih tepat. Misalnya, seorang wanita muda yang menyadari kehamilan yang tidak direncanakan dapat menyebabkan risiko kesehatan dan sosial, sehingga keputusan yang cermat harus dibuat mengenai perilaku yang dapat meningkatkan risiko tersebut. Oleh karena itu, faktor kognitif sangat penting dalam pembentukan sikap, karena faktor-faktor tersebut memandu cara berpikir individu.

c. Komponen Konatif (Conative / Behavioral Component)

Komponen kemauan (juga disebut komponen perilaku) mewakili kecenderungan atau niat untuk bertindak sesuai dengan sikap individu. Ini menunjukkan tingkat kemauan individu untuk terlibat atau menahan diri dari perilaku tertentu. Dalam praktiknya, komponen kemauan mencerminkan bagaimana sikap diterjemahkan ke dalam perilaku konkret, seperti niat untuk mengikuti pedoman kesehatan, menghindari perilaku berisiko, atau mencari informasi tambahan tentang topik tertentu. Bagi remaja, pemahaman yang tepat tentang risiko tertentu dan sikap negatif umumnya mengarah pada perilaku yang aman, seperti menghindari praktik seksual yang tidak aman atau mencari informasi kesehatan yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, komponen kemauan dapat digambarkan sebagai sikap yang secara khusus diungkapkan dalam bentuk kecenderungan perilaku atau rencana tindakan.

2. Sikap Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Sikap remaja terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dipengaruhi oleh persepsi risiko, nilai-nilai moral, kepercayaan agama, norma sosial, dan informasi yang diperoleh dari media digital. Studi terbaru menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap seks dan kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, khususnya saluran pendidikan dan informasi yang mereka temui. Remaja dengan sikap positif terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan lebih

cenderung menghindari perilaku seksual berisiko dan mempertimbangkan penggunaan metode kontrasepsi modern (Nugroho, 2022).

Pengaruh kelompok sebaya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan opini. Studi terbaru menunjukkan bahwa norma-norma mengenai seks pranikah dan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Keyakinan positif tentang kontrasepsi telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko (Putri, 2022).

3. Pengukuran variable sikap

Menurut Azwar (2011), skala sikap dapat dirancang untuk mencapai keseimbangan dengan menggabungkan pernyataan positif dan negatif. Struktur ini memastikan bahwa instrumen tersebut mengandung lebih dari satu jenis pernyataan dan dengan demikian secara jelas menunjukkan apakah setiap pernyataan mendukung atau bertentangan dengan sikap yang diukur. Azwar (2011) juga menunjukkan bahwa pada skala Likert, setiap pernyataan positif diberi skor sesuai dengan tingkat persetujuan responden terhadap kondisi berikut:

Sangat Setuju	: 4 poin
Setuju	: 3 poin
Tidak Setuju	: 2 poin
Sangat Tidak Setuju	: 1 poin

Pertanyaan yang menghasilkan hasil negatif diberi skor sebagai berikut. Misalnya:

Sangat Setuju	: 1 poin
Setuju	: 2 poin
Tidak Setuju	: 3 poin
Sangat Tidak Setuju	: 4 poin

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut WHO (2022), individu berusia 10 hingga 19 tahun dianggap sebagai remaja. Namun, Otoritas Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Thailand (BKKBN) (2023) mendefinisikan remaja sebagai individu yang belum menikah antara usia 10 dan 24 tahun. Oleh karena itu, kaum muda ini berada dalam proses pembentukan identitas dan rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosial

mereka, termasuk media digital. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), dalam literatur tentang psikologi perkembangan membagi masa remaja menjadi tiga kelompok usia, yang masing-masing dicirikan oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial tertentu.

a. Masa remaja awal (10–13 tahun)

Karakteristik:

- 1) Dengan dimulainya pubertas, berbagai perubahan fisik terjadi, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, pertumbuhan rambut, dan, pada perempuan, perkembangan payudara.
- 2) Remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka tetapi masih sangat bergantung pada keluarga mereka.
- 3) Kemampuan kognitif masih terbatas, dan stabilitas emosional juga masih dalam proses perkembangan. Area perkembangan utama: perubahan fisik, kesadaran diri awal, pengaturan emosi awal.

b. Masa Remaja Pertengahan (14–16 tahun)

Karakteristik:

- 1) Pubertas dimulai, dan pertumbuhan fisik hampir selesai.
- 2) Remaja membentuk hubungan sosial baru di luar keluarga mereka dan mengembangkan emosi rasional.
- 3) Pemikiran abstrak berkembang, tetapi bantuan masih dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Area perkembangan utama meliputi konsep diri, keterampilan sosial, adaptasi emosional, dan pemikiran abstrak.

c. Masa Remaja Akhir (Usia 17–19 tahun)

Karakteristik:

- 1) Tercapainya kematangan fisik.
- 2) Meningkatnya kemandirian sosial dan emosional serta berkembangnya kemampuan pengambilan keputusan yang lebih rasional.
- 3) Mulai memikirkan secara serius mengenai masa depan, jenjang karier, hubungan interpersonal jangka panjang, dan tanggung jawab sosial. Tugas perkembangan utama: kemandirian, berpikir kritis, tanggung jawab, dan persiapan menuju masa dewasa.

E. Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan merujuk pada kehamilan yang terjadi di luar keinginan individu akibat faktor-faktor seperti usia muda, status belum menikah, atau alasan ekonomi dan sosial (BKKBN, 2023). Penelitian oleh Ernawati, Kurniawati, dan Ismarwati (2018) menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kuatnya pengaruh teman sebaya, serta pendidikan seks yang tidak memadai.

1. Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan

a. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas.

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi mengacu pada kurangnya pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, langkah-langkah untuk menjaga kesehatan reproduksi, jalannya kehamilan, pencegahan infeksi menular seksual, dan bahaya praktik seksual berisiko. Remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah memiliki risiko kehamilan yang lebih rendah. Penelitian oleh Halawiyah, Oktiningrum, dan Vallen (2023) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesuburan, proses reproduksi dan penularan penyakit berkaitan langsung dengan perilaku seksual berisiko serta potensi kehamilan yang tidak diinginkan.

b. Perilaku Seksual Pranikah dan Pengaruh Teman Sebaya

Perilaku seksual pranikah mencakup segala jenis aktivitas atau interaksi seksual sebelum menikah, seperti sentuhan, ciuman, rangsangan seksual, atau hubungan seksual. Alasan umum untuk hal ini termasuk rasa ingin tahu, emosi, kurangnya pengawasan, atau pengaruh media. Pengaruh teman sebaya mengacu pada dorongan, tekanan, atau saran yang diterima dari teman-teman sebaya dapat memengaruhi pikiran, keputusan, dan tindakan seseorang. Pengaruh ini sangat kuat di kalangan remaja karena kebutuhan mereka akan afiliasi kelompok. Lingkungan sosial dan teman sebaya secara signifikan memengaruhi keputusan remaja. Menurut penelitian oleh Lisnawati dan Padmawati (2022), remaja melakukan aktivitas seksual pranikah yang didorong oleh faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, hubungan asmara, dan rasa ingin tahu, tanpa sepenuhnya menyadari risiko yang terkait.

c. Pengungkapan Media Sosial dan Informasi Tidak Valid

Melibatkan penggunaan platform digital secara terus-menerus seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan lainnya. Hal ini menyebabkan konsumsi informasi, gambar, dan interaksi yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku. Intensitas penggunaan ini secara signifikan menentukan sejauh mana perubahan yang terjadi pada pengguna, terutama kaum muda, yang cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan. Meskipun aplikasi TikTok dapat menjadi sumber pembelajaran, aplikasi ini juga dapat memengaruhi perilaku dan keputusan pengguna jika mereka tidak sepenuhnya memahami sifat konten pada profil yang mereka lihat.

Informasi yang tidak dapat diterima merujuk pada data yang tidak akurat, tidak didukung oleh bukti ilmiah, atau tidak berasal dari sumber tepercaya. Kategori ini mencakup kesalahan data, berita palsu, misinformasi, serta disinformasi yang dimanipulasi secara sengaja dan dapat menyebar di tengah masyarakat. Paparan terhadap informasi semacam itu menimbulkan risiko signifikan, terutama bagi remaja yang keterampilan literasi digitalnya masih dalam tahap perkembangan, karena hal tersebut dapat memicu terbentuknya kesalahpahaman dan perilaku yang merugikan. Di era media sosial, penyebaran informasi yang tidak dapat diterima yang berlangsung cepat telah meningkatkan risiko terkait misinformasi kesehatan, termasuk mengenai kesehatan reproduksi (Wardle & Derakhshan, 2017). Meskipun media sosial mempermudah akses terhadap informasi seputar seksualitas, banyak konten di dalamnya yang tidak akurat dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian oleh Utami, Agustina, dan Bainuan (2025) menunjukkan bahwa konten yang bersifat seksual eksplisit atau berkaitan dengan seksualitas di media sosial memengaruhi perilaku seksual remaja serta meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan.

d. Praktik konservasi intensitas rendah

Praktik konservasi intensitas rendah didefinisikan sebagai penggunaan metode kontrasepsi yang jarang, tidak teratur, atau tidak sama sekali oleh individu atau kelompok usia reproduktif, termasuk remaja. Hal ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sulitnya mengakses layanan konseling kontrasepsi, kekhawatiran akan

efek samping, serta tekanan dari norma sosial-budaya. Rendahnya tingkat penggunaan kontrasepsi di kalangan remaja dipengaruhi oleh rasa malu saat mencari informasi, pendidikan seks yang tidak memadai, dan pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan risiko kehamilan. Kondisi-kondisi ini meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya, yang pada akhirnya berdampak pada masalah kesehatan dan sosial yang lebih luas (Guttmacher, 2021). Remaja sering kali tidak menggunakan kontrasepsi karena merasa malu, kurangnya kepercayaan diri untuk memintanya, dan persepsi negatif tentangnya. Lestari, Gani, dan Nafikadini (2020) menemukan bahwa dalam sebagian besar kasus kehamilan yang tidak direncanakan, peserta belum pernah menggunakan kontrasepsi sebelum hamil.

e. Komunikasi keluarga terbatas

Penyebaran informasi sangat efektif dalam hal interaksi, komunikasi, dan pengaruh anggota keluarga. Bagi remaja, komunikasi yang terbatas ini seringkali menyebabkan keengganan untuk membahas topik-topik penting seperti kesehatan reproduksi, hubungan, dan risiko yang terkait dengan perilaku seksual. Kurangnya komunikasi yang terbuka dapat membuat remaja menjadi rentan. Perilaku berisiko seperti hubungan seks tanpa perlindungan dan penggunaan kontrasepsi yang tidak memadai (UNICEF, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), Komunikasi keluarga yang efektif memainkan peran krusial dalam membantu remaja mengambil keputusan yang sehat, khususnya terkait pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan. Kurangnya komunikasi semacam itu meningkatkan kemungkinan remaja memperoleh informasi yang berpotensi tidak akurat dari teman sebaya atau media sosial, sehingga memperbesar risiko terpapar informasi yang memicu kesalahpahaman atau mendorong perilaku berisiko (UNFPA, 2022).

Ketika komunikasi mengenai kesehatan reproduksi di dalam keluarga kurang memadai, remaja cenderung mencari informasi sendiri atau mengandalkan teman sumber-sumber yang sering kali tidak akurat. Sebuah studi oleh Suwidagdh, Aggraini, Hananto, dan Munawarroh (2024) menemukan bahwa remaja dengan

komunikasi keluarga yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Dampak Kehamilan yang Tidak Direncanakan

a. Dampak terhadap Kesehatan Fisik

Konsekuensi kesehatan dari kehamilan yang tidak direncanakan mencakup berbagai masalah dan risiko yang dihadapi oleh remaja yang hamil tanpa persiapan medis. Remaja yang hamil memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi seperti anemia, hipertensi, dan kelahiran prematur. Lestari, Gani, dan Nafikadini (2020) menekankan bahwa kehamilan membawa risiko yang lebih besar bagi remaja karena sistem reproduksi mereka belum matang sepenuhnya.

b. Dampak Psikologis

Tekanan psikologis ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta minimnya dukungan, sehingga remaja merasa rentan dan ragu saat harus mengambil keputusan penting. Kondisi psikologis semacam itu tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesehatan fisik, mengingat remaja sering kali menghindari pemeriksaan kehamilan akibat rasa takut dan malu. Oleh karena itu, memahami dampak psikologis ini sangatlah penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak direncanakan. *Journal of Nursing* melaporkan bahwa remaja dengan kehamilan tidak direncanakan mengalami tekanan psikologis yang lebih berat dibandingkan ibu dewasa (JNC, 2023).

c. Dampak Sosial dan Pendidikan

Dampak sosial dan pendidikan mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh berbagai aktivitas, kebijakan, teknologi, atau fenomena terhadap kehidupan sosial dan proses-proses sosial. pembelajaran suatu komunitas. Dampak ini dapat bersifat positif atau negatif dan memengaruhi bagaimana orang berinteraksi, berkembang, dan memperoleh pengetahuan. Remaja putri yang hamil tanpa direncanakan seringkali distigmatisasi dan didiskriminasi oleh komunitas. Fauziah (Subiyatin, 2022) menyatakan bahwa banyak remaja putri putus sekolah akibat tekanan sosial dan rasa malu, yang membatasi peluang pendidikan dan ekonomi mereka.

d. Dampak Ekonomi

Istilah "dampak ekonomi" mengacu pada pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu aktivitas atau peristiwa tertentu terhadap kondisi keuangan dan kesejahteraan suatu komunitas, terlepas dari apakah hal itu menghasilkan manfaat atau kerugian. Kehamilan yang tidak direncanakan merupakan beban keuangan bagi keluarga, karena remaja umumnya belum mandiri secara finansial. Sebuah studi oleh Ernawati, Kurniawati, dan Ismarwati (2018) menunjukkan bahwa keluarga remaja dengan kehamilan yang tidak direncanakan menghadapi beban finansial tambahan, khususnya biaya yang terkait dengan kehamilan dan perawatan bayi.

3. Upaya untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan

a. Edukasi Kesehatan Reproduksi

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018), pendidikan kesehatan reproduksi mencakup segala hal mulai dari pendidikan seks komprehensif hingga memberikan informasi dan keterampilan ilmiah kepada remaja mengenai fungsi reproduksi untuk membantu mereka menjaga kesehatan dan membuat pilihan yang aman dan bertanggung jawab terkait kehidupan seksual dan reproduksi. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan strategi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Lestari, Widodo, dan Ningsih (2021) melaporkan bahwa video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kontrasepsi hingga 40%.

b. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Edukasi

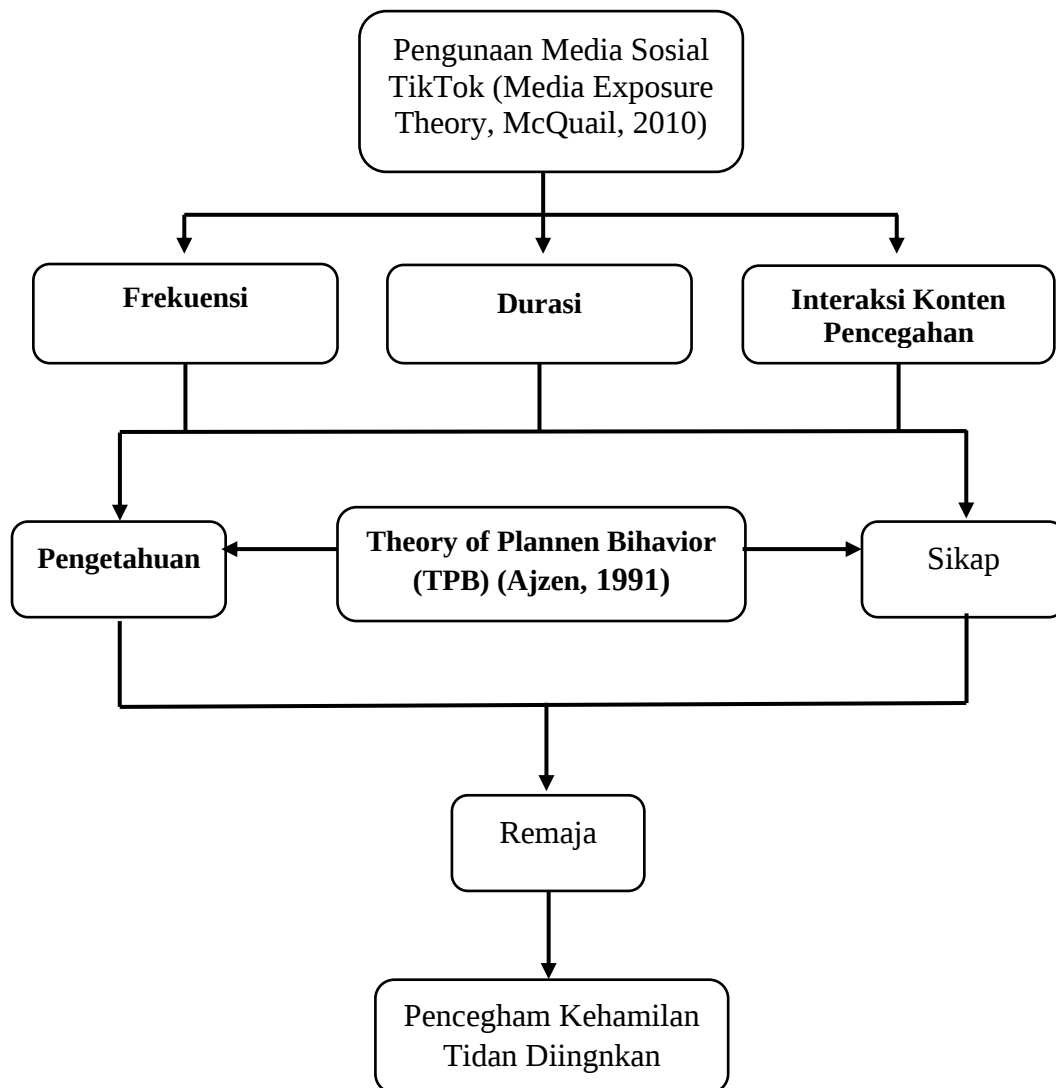
Media sosial berfungsi sebagai alat pendidikan karena menyediakan beragam konten (teks, gambar, video, dan file audio), memfasilitasi interaksi antar pengguna, dan menawarkan berbagai peluang pembelajaran berbagi informasi, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Secara khusus, informasi pendidikan dapat disampaikan secara real-time melalui jejaring sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi baru. TikTok saat ini merupakan salah satu platform paling populer di kalangan anak muda, karena memungkinkan penyampaian pesan pendidikan yang efektif melalui video pendek, visual, dan mudah dipahami. Lebih lanjut, TikTok meningkatkan pembelajaran informal di kalangan anak muda dengan memfasilitasi interaksi langsung melalui komentar dan

berbagi konten. Hal ini konsisten dengan temuan studi yang diterbitkan oleh Zhang, Wang, dan Zhou (2021) dalam *Journal of Medical Internet Research*. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memperluas cakupan kesadaran kesehatan dan memungkinkan penyampaian informasi kesehatan yang lebih efektif kepada kelompok sasaran.

c. Peran Orang Tua dan Tenaga Kesehatan

Menurut UNESCO dan UNFPA (2018), keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks komprehensif memainkan peran penting dalam mendukung komunikasi yang sehat dan pilihan yang aman bagi remaja, dan sangat membantu dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Otoritas Nasional untuk Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (2021) menekankan bahwa tenaga kesehatan harus memberikan pendidikan, konseling, kontrasepsi, dan tindakan yang sesuai usia untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan sebagai bagian dari program kesehatan reproduksi remaja. Dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan sangat penting untuk memastikan bahwa remaja menerima penyediaan informasi yang akurat dan pengurangan perilaku berisiko. Menurut sebuah studi oleh Suwidagdho, Aggraini, dan Hananto (2024), dukungan sosial merupakan faktor pelindung terhadap konsekuensi negatif dari kehamilan yang tidak diinginkan.

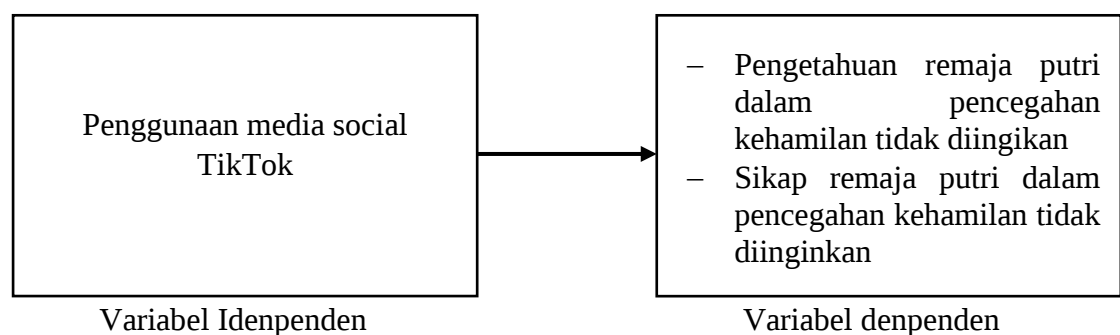
F. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Teori



H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang telah dikembangkan, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Terdapat pengaruh penggunaan media social TikTok terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Kelas X SMK Pencawan Medan.